



## Pemetaan Gaya Mengajar Guru Dalam Perkembangan Bahasa Keaksaraan Anak

Ines Kurnila Sari<sup>1</sup>, Abdul Kadir Jaelani<sup>1\*</sup>, Fahrudin<sup>1</sup>, Ika Rachmayani<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi PG PAUD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Indonesia.

DOI: [10.29303/jcar.v5i1.2811](https://doi.org/10.29303/jcar.v5i1.2811)

Received: 20 November, 2022

Revised: 28 Desember, 2022

Accepted: 09 Januari, 2023

**Abstract:** This study aims to determine the mapping of teacher teaching styles in the development of language literacy in kindergarten children in Ampenan District. This type of research is a quantitative approach. By survey method. The subjects of this study were 30 teachers and children from 8 institutions. Data collection techniques using questionnaires and documentation. Data analysis techniques use data validity tests and credibility tests. The results of the research on teacher teaching style mapping in the development of children's language literacy at 8 institutions. The results of the research data show that the classical teaching style is 71.66%, the technological teaching style is 61.33%, the personalization teaching style is 46.63%, and the interactional teaching style is 67.77%. While the results of the research data show that the development of literacy language in letter symbols is 54.16%, group pictures is 29.99%, and writing own name is 65.55%. So it can be concluded that the results of the study show that the mapping of teacher teaching styles in the literacy development of kindergarten children in the Ampenan District more often uses the classical teaching style by obtaining frequent intensity results and the development of children's literacy in writing their own names by obtaining the intensity of developing results.

**Keywords:** Teaching style, Language literacy, Development

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemetaan gaya mengajar guru dalam perkembangan bahasa keaksaraan anak TK di Kecamatan Ampenan. Jenis penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Dengan metode survei. Subyek penelitian ini adalah 30 guru dan anak dari 8 lembaga. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan uji keabsahan data dan uji credibility. Adapun hasil penelitian pemetaan gaya mengajar guru dalam perkembangan bahasa keaksaraan anak pada 8 lembaga. Hasil data penelitian menunjukkan bahwa gaya mengajar klasik sebesar 71,66%, gaya mengajar teknologis sebesar 61,33%, gaya mengajar personalisasi sebesar 46,63%, dan gaya mengajar interaksional sebesar 67,77%. Sedangkan hasil data penelitian menunjukkan bahwa perkembangan bahasa keaksaraan pada simbol huruf sebesar 54,16%, kelompok gambar sebesar 29,99 %, dan menulis nama sendiri sebesar 65,55%. Sehingga dapat disimpulkan hasil penelitian bahwa pemetaan gaya mengajar guru dalam perkembangan bahasa keaksaraan anak TK di Kecamatan Ampenan lebih sering menggunakan gaya mengajar klasik dengan memperoleh hasil intensitas sering dan perkembangan keaksaraan anak dalam menulis nama sendiri dengan memperoleh hasil intensitas berkembang .

**Kata kunci:** Gaya mengajar, Bahasa keaksaraan, Perkembangan

## PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa keaksaraan sangat penting untuk pertumbuhan anak. Salah satu langkah pertama untuk menjadi pembaca yang sukses adalah belajar mengenali huruf abjad (Pangastuti & Hanum, 2017). Implementasi orangtua atas hasil belajar yaitu anak dapat menguasai membaca dan, menulis dan berhitung (Ma'rif & Syamsudin, 2021). Orangtua tersebut berkeinginan dengan alasan mengingat kemampuan keaksaraan awal dan berhitung dasar dan menulis merupakan hal mendasar yang harus dipupuk sejak dini untuk dijadikan bekal bagi seorang anak memasuki dunia pendidikan (Nafiqoh, et al., 2019). Lebih dari itu, kemampuan keaksaraan awal dan berhitung dasar merupakan modal utama seorang anak untuk membuka jendela masa depan, sebuah langkah awal menguasai ilmu pengetahuan (Sugiati, et al., 2022).

Menurut Sari & Siimatupang (2017), menyebutkan bahwa belajar keaksaraan awal dan berhitung dasar bukanlah merupakan suatu tindakan alamiah dari seorang anak. Kemampuan keaksaraan awal dan berhitung dasar pada seorang anak tidaklah didapatkan begitu saja seiring perkembangan usianya (Kartini, 2020). Untuk mendapatkan kemampuan ini pada seorang anak, diperlukan suatu proses belajar. Lingkungan dan orangtua memegang peranan penting dalam proses pengenalan keaksaraan awal dan kata-kata yang pada awalnya akan ditangkap oleh anak sebagai bahasa lisan (Aprianti, et al., 2019). Dalam proses pengenalan ini, anak belum sampai pada proses belajar, hanya mengenal dan memahami bunyi-bunyian itu.

Pendidikan pada anak usia dini dilakukan dengan pendekatan belajar sambil bermain dan atau bermain sambil belajar. Menurut Nurbaiti dan Yaswinda (2021) melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan, dan memanfaatkan obyek-obyek yang dekat dengannya sehingga pembelajaran menjadi bermakna. Dengan proses ini potensi dan aspek-aspek perkembangan anak akan terstimulasi secara optimal dan terintegrasi. Perkembangan anak didik terjadi secara simultan dan berkesinambungan dan senantiasa terjadi perubahan yang lebih baik (Rahayu & Fahrudin, 2018).

Salah satu perkembangan anak yang sedang berkembang saat usia Taman Kanak-kanak adalah perkembangan bahasa (Fahrudin, et al., 2022). Mendefinisikan bahasa adalah ciri khas seseorang dalam melakukan komunikasi untuk menyampaikan

ide atau kemauannya baik berupa lisan ataupun tertulis yang didasarkan pada simbol (Nurhasanah dkk, 2021).

Perkembangan bahasa keaksaraan adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan kemampuan anak dalam menggunakan keaksaraan atau membaca dan menulis yang dikuasai sebelum anak belajar cara membaca dan menulis. Menurut Yulaelawati (2016) Keaksaraan awal merupakan tatanan fondasi untuk menguasai kemampuan membaca dan menulis serta berhitung yang menyenangkan. Keadaan keaksaraan awal ini harus dikembangkan dengan baik di PAUD dan tidak dialihkan dengan penguasaan keaksaraan konvensional yang akan melelahkan anak dan menimbulkan pengalaman negatif terhadap membaca dan menulis. Keaksaraan awal dapat dibangun sejak bayi dan di usia dini melalui peran serta orang dewasa dalam kegiatan bermakna yang melibatkan berbicara dan aksara.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa, masih banyak gaya mengajar yang diterapkan guru dalam perkembangan bahasa keaksaraan anak belum maksimal capaiannya di lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini, sehingga muncul permasalahan seperti : gaya mengajar masih monoton sehingga anak cepat bosan dan tidak menarik dengan kegiatan yang dilakukan, guru yang kurang mengerti dengan karakteristik anak, hal ini tentu akan berdampak pada perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemetaan gaya mengajar guru dalam perkembangan bahasa keaksaraan anak TK di Kecamatan Ampenan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode survei. Metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik (Sugiyono, 2017).

Menurut Sugiyono (201) metode survei adalah metode yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data dari tempat penelitian dengan memberikan perlakuan dalam bentuk mengedarkan kuesioner, wawancara dan dokumentasi. Kuesioner dimaksud memuat kolom identitas responden, petunjuk umum pengisian, kolom

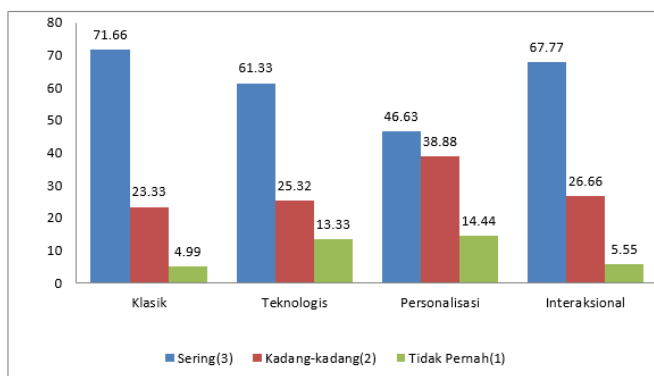
pertanyaan/pernyataan dan saran (Makki, et al., 2021). Teknik analisis data menggunakan tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penyebaran koesioner (angket) kepada 8 lembaga yang berbeda di wilayah Kecamatan Ampenan tentang pemetaan gaya mengajar guru dalam perkembangan bahasa keaksaraan anak TK di Kecamatan Ampenan. Hasil deskripsinya disajikan pada Tabel 1 dan Gambar 1.

Tabel 1. Deskripsi gaya mengajar guru

Deskriptor	Gaya mengajar guru							
	Klasik		Teknologis		Personalisasi		Interaksional	
Sering	21 Orang	71,66%	18 Orang	61,33%	14 Orang	46,63%	20 Orang	67,77%
Kadang-kadang	7 Orang	23,33%	8 Orang	25,32%	11 Orang	38,88%	8 Orang	26,66%
Tidak pernah	2 Orang	4,99%	4 Orang	13,33%	5 Orang	14,44%	2 Orang	5,55%



Gambar 1. Hasil rekapitulasi presentase gaya menagajar.

Gaya mengajar guru dalam perkembangan bahasa keaksaraan anak berdasarkan data pada grafik diatas yang diperoleh dalam penelitian ini, para guru yang sering menggunakan gaya mengajar klasik dalam perkembangan bahasa keaksaraan pada anak dengan jumlah presentase tertinggi dari gaya mengajar yang lain yakni 71,66%. Gaya mengajar klasik dengan intensitas sering sebesar 71,66%, kadang-kadang dengan presentase 23,33%, dan tidak pernah dengan presentase 4,99%. Menurut Ali (2010) Proses penyampaian bahan tidak didasarkan atas minat anak, melainkan pada

urutan tertentu. Peran guru di sini sangat dominan, karena dia harus menyampaikan bahan. Oleh karenanya guru harus ahli (*expert*) tentang pelajaran yang dipegangnya. Dengan demikian proses pengajaran bersifat pasif, yakni siswa diberi pelajaran. Adapun gaya mengajar klasik yang dilakukan guru dalam perkembangan bahasa keaksaraan anak seperti: Pembelajaran berpusat pada guru, guru menyampaikan materi sesuai tema, guru hanya menjelaskan dan anak mengikuti, guru menjelaskan materi secara lisan, guru menyiapkan bahan ajar sesuai tema, guru dapat menjelaskan terkait bahan ajar yang akan digunakan. Gaya mengajar tersebut yang sering digunakan oleh guru di Kecamatan Ampenan.

Kedua para guru yang menggunakan gaya mengajar teknologis dalam perkembangan bahasa keaksaraan pada anak dengan jumlah presentase mencapai 61,33%. Gaya mengajar teknologis dengan intensitas sering sebesar 61,33%, kadang-kadang dengan presentase 25,32%, dan tidak pernah dengan presentase 13,33%. Menurut Thoifuri (2013), gaya mengajar teknologis mensyaratkan guru untuk berpegang pada media yang tersedia. Guru mengajar dengan memperhatikan kesiapan siswa dan selalu memberikan rangsangan pada anak didiknya untuk mampu menjawab persoalan. Adapun gaya mengajar klasik yang dilakukan guru dalam perkembangan bahasa keaksaraan anak seperti: Guru memperhatikan kesiapan anak untuk belajar, guru menggunakan media pada saat belajar, guru mampu mengarahkan anak untuk belajar dari media elektronik, guru mampu menggunakan media dengan teknologi terbaru seperti komputer dan lain-lain, guru mengajar dengan menggunakan media yang sudah ada.

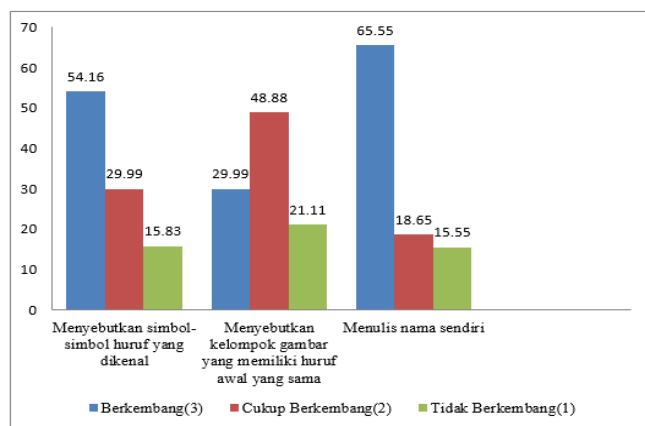
Ketiga Guru yang tidak pernah menggunakan gaya mengajar personalisasi dengan jumlah presentase mencapai sebesar 46,63%. Gaya mengajar personalisasi dengan intensitas sering sebesar 46,63%, kadang-kadang dengan presentase 38,88%, dan tidak pernah dengan presentase 14,44%. Menurut Menurut Ali (2010), pengajaran personalisasi dilakukan berdasarkan atas minat, pengalaman, dan pola perkembangan mental siswa. Hal ini karena setiap siswa mempunyai minat, bakat, dan kecenderungan masing-masing yang tidak dapat dipaksakan oleh guru. Siswa harus dipandang sebagai seorang pribadi yang mempunyai potensi untuk dikembangkannya. Oleh karena itu, peran guru sangat dibutuhkan untuk memosisikan dirinya sebagai mitra belajar siswa dengan memberikan bantuan atas perkembangan siswa dalam berbagai aspek. Adapun gaya mengajar internasional yang dilakukan guru

dalam perkembangan bahasa keaksaraan anak seperti: Proses pembelajaran disesuaikan dengan minat dan perkembangan anak, pembelajaran berpusat pada anak, guru dapat menjadi narasumber bagi anak.

Gaya mengajar guru terakhir yakni para guru yang kadang-kadang menggunakan gaya mengajar interaksional dengan jumlah persentase mencapai sebesar 67,77%. Gaya mengajar interaksional dengan intensitas sering sebesar 67,77%, kadang-kadang dengan persentase 26,66%, dan tidak pernah dengan persentase 5,55%. Menurut Thoifuri (2013), Dalam pembelajaran ia diberi kesempatan luas untuk memilih program studi yang sesuai dengan program studi yang sesuai dengan masyarakat kekinian. Siswa juga dilibatkan dalam pembentukan interaksi sosial yang mengharuskan ia mampu belajar secara mandiri. Adapun gaya mengajar internasional yang dilakukan guru dalam perkembangan bahasa keaksaraan anak seperti: Guru menyiapkan segala keperluan untuk proses pembelajaran, guru lebih banyak berdialog dengan anak dan guru menjelaskan materi secara terbuka dan komunikatif. Hasil perkembangan bahasa keaksaraan disajikan pada Tabel 2 dan Gambar 2.

Tabel 2. Hasil persentase perkembangan bahasa keaksaraan

Deskriptor	Perkembangan Bahasa Keaksaraan					
	Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal		Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki huruf awal yang sama		Menulis nama sendiri	
Berkembang	16 Orang	54,16%	9 Orang	29,99%	19 Orang	65,55%
Cukup Berkembang	9 Orang	29,99%	15 Orang	48,88%	6 Orang	18,65%
Tidak Berkembang	5 Orang	15,83%	6 Orang	21,11%	5 Orang	15,55%



Gambar 2. Rekapitulasi Hasil persentase perkembangan bahasa keaksaraan

Menurut Suparman (2010: 60), “mengajar yang baik adalah mengajar dengan sepenuh hati, ikhlas,

inovatif, memunculkan motivasi belajar dan minat belajar serta tentunya meningkatkan prestasi belajar. Dalam mengajar akan berhasil jika memiliki metode atau gaya mengajar yang jelas, terarah, memiliki tujuan dan sistematis”. Jadi dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah upaya untuk memberikan pengarahan, bimbingan, maupun rangsangan kepada peserta didik agar dapat mencapai tujuan belajar dan meningkatkan hasil belajar.

Perkembangan bahasa keaksaraan anak dalam menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal berdasarkan data pada grafik diatas yang diperoleh dalam penelitian ini, anak yang berkembang menggunakan perkembangan bahasa keaksaraan dengan jumlah persentase yakni sebesar 54,16%, anak yang cukup berkembang menggunakan perkembangan bahasa keaksaraan dalam menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal dengan persentase 29,99%, dan anak yang tidak berkembang menggunakan perkembangan bahasa keaksaraan dalam menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal dengan presentase 15,83%.

Kedua perkembangan bahasa keaksaraan anak dalam menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal berdasarkan data pada grafik diatas yang diperoleh dalam penelitian ini, anak yang berkembang menggunakan perkembangan bahasa keaksaraan dalam menyebutkan kelompok gambar yang memiliki huruf awal yang sama dengan presentase 29,99%, anak yang cukup berkembang menggunakan perkembangan bahasa keaksaraan dalam menyebutkan kelompok gambar yang memiliki huruf awal yang sama dengan presentase 48,88%, dan anak yang tidak berkembang menggunakan perkembangan bahasa keaksaraan anak dalam menyebutkan kelompok gambar yang memiliki huruf awal yang sama dengan presentase 21,11%.

Terakhir perkembangan bahasa keaksaraan anak menulis nama sendiri berdasarkan data pada grafik diatas yang diperoleh dalam penelitian ini, anak yang berkembang menggunakan perkembangan bahasa keaksaraan dalam menulis nama sendiri dengan presentase 65,55%, anak yang cukup berkembang menggunakan perkembangan bahasa keaksaraan anak dalam menulis nama sendiri dengan presentase 18,65%, dan anak yang tidak berkembang menggunakan perkembangan bahasa keaksaraan anak dalam menulis nama sendiri dengan presentase 15,55%.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penyebaran koesioner (angket) kepada 8 lembaga yang berbeda diwilayah Kecamatan Ampenan tentang

pemetaan gaya mengajar guru dalam perkembangan bahasa keaksaraan anak TK di Kecamatan Ampenan.

### Gaya Mengajar Guru

Gaya mengajar guru berdasarkan data pada grafik diatas yang diperoleh dalam penelitian ini, para guru yang sering menggunakan gaya mengajar klasik dalam perkembangan bahasa keaksaraan pada anak dengan jumlah persentase tertinggi dari gaya mengajar yang lain yakni sebesar 71,66%. Gaya mengajar klasik dengan intensitas sering sebesar 71,66%, kadang-kadang dengan persentase 23,33%, dan tidak pernah dengan persentase 4,99%.

Guru yang menggunakan gaya mengajar teknologis dengan jumlah persentase mencapai sebesar 61,33%. Gaya mengajar teknologis dengan intensitas sering sebesar 61,33%, kadang-kadang dengan persentase 25,32%, dan tidak pernah dengan persentase 13,33%. Guru yang tidak pernah menggunakan gaya mengajar personalisasi dengan jumlah persentase mencapai sebesar 46,63%. Gaya mengajar personalisasi dengan intensitas sering sebesar 46,63%, kadang-kadang dengan persentase 38,88%, dan tidak pernah dengan persentase 14,44%.

Gaya mengajar guru terakhir yakni para guru yang kadang-kadang menggunakan gaya mengajar interaksional dengan jumlah persentase mencapai sebesar 67,77%. Gaya mengajar interaksional dengan intensitas sering sebesar 67,77%, kadang-kadang dengan persentase 26,66%, dan tidak pernah dengan persentase 5,55%.

### Perkembangan Bahasa Keaksaraan

Perkembangan bahasa keaksaraan anak dalam menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal berdasarkan data pada grafik diatas yang diperoleh dalam penelitian ini, anak yang berkembang menggunakan perkembangan bahasa keaksaraan dengan jumlah persentase yakni sebesar 54,16%, anak yang cukup berkembang menggunakan perkembangan bahasa keaksaraan dalam menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal dengan persentase 29,99%, dan anak yang tidak berkembang menggunakan perkembangan bahasa keaksaraan dalam menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal dengan persentase 15,83%.

Perkembangan bahasa keaksaraan anak dalam menyebutkan kelompok gambar yang memiliki huruf awal yang sama berdasarkan data pada grafik diatas yang diperoleh dalam penelitian ini, anak yang berkembang menggunakan perkembangan bahasa

keaksaraan dalam menyebutkan kelompok gambar yang memiliki huruf awal yang sama dengan presentase 29,99%, anak yang cukup berkembang menggunakan perkembangan bahasa keaksaraan dalam menyebutkan kelompok gambar yang memiliki huruf awal yang sama dengan presentase 48,88%, dan anak yang tidak berkembang menggunakan perkembangan bahasa keaksaraan anak dalam menyebutkan kelompok gambar yang memiliki huruf awal yang sama dengan presentase 21,11%.

Perkembangan bahasa keaksaraan anak dalam menulis nama sendiri berdasarkan data pada grafik diatas yang diperoleh dalam penelitian ini, anak yang berkembang menggunakan perkembangan bahasa keaksaraan dalam menulis nama sendiri dengan presentase 65,55%, anak yang cukup berkembang menggunakan perkembangan bahasa keaksaraan anak dalam menulis nama sendiri dengan presentase 18,65%, dan anak yang tidak berkembang menggunakan perkembangan bahasa keaksaraan anak dalam menulis nama sendiri dengan presentase 15,55%.

### KESIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penyebaran koesioner (angket) kepada 8 lembaga yang berbeda diwilayah Kecamatan Ampenan tentang pemetaan gaya mengajar guru dalam perkembangan bahasa keaksaraan anak TK di Kecamatan Ampenan, dapat disimpulkan bahwa :

Dari keempat gaya mengajar guru di Kecamatan Ampenan yang memperoleh presentase tertinggi yakni gaya mengajar klasik dengan persentase sebesar 71,66%, pada gaya mengajar interaksional hasil presentase menengah yakni dengan persentase sebesar 67,77, sedangkan yang memperoleh presentase terendah yakni gaya mengajar personalisasi dengan persentase sebesar 46,63%. Sedangkan perkembangan bahasa keaksaraan di Kecamatan Ampenan yang memperoleh persentase tertinggi yakni menulis nama sendiri dengan persentase sebesar 65,55%, simbol huruf persentase menengah sebesar 54,16%, dan kelompok gambar dengan persentase terendah sebesar 29,99%. Sehingga dapat disimpulkan hasil penelitian bahwa pemetaan gaya mengajar guru dalam perkembangan bahasa keaksaraan anak TK di Kecamatan Ampenan lebih sering menggunakan gaya mengajar klasik dengan memperoleh hasil intensitas sering dan perkembangan keaksaraan anak dalam menulis nama sendiri dengan memperoleh hasil intensitas berkembang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali. (2010). *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru.
- Aprianti, E., Nafiqoh, H., & Rohaeti, E. E. (2019). Metode Pembelajaran Bermain Kartu Kata Dalam Meningkatkan Kecerdasan Kognitif Di Tk Tridaya Cimahi. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 6(1), 16-23.
- Fahrudin, F., Rachmayani, I., Astini, B. N., & Safitri, N. (2022). Efektivitas Penggunaan Media Kartu Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak. *Journal of Classroom Action Research*, 4(1), 49-53. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2c.673>
- Izzah Baedatul (2022). *Pemetaan Cara Pengembangan Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun di Kecamatan Wanasabah Kabupaten Lombok Timur*.
- Kartini, A. S. (2020). ANALISIS KEGIATAN PENGEMBANGAN PENGENALAN ANGKA MELALUI MEDIA GAMBAR PADA ANAK TK SANTA MARIA SINTANG. *DUNIA ANAK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 41-47.
- Ma'ruf, E. N., & Syamsudin, A. (2021). Perspektif orang tua terhadap pelaksanaan les calistung di masa pandemi covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 430-444.
- Makki Muhammad, Sudirman Sudirman, Muhammad Tahir, Abdul Kadir Jaelani (2021). *Kinerja Manajerial Kepala Sekolah Dasar di Kota Mataram*. <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i3.294>
- Nafiqoh, H., Aprianti, E., & Rohaeti, E. E. (2019). Peningkatan Keaksaraan Awal dan Pengenalan Kemampuan Berhitung Dasar Anak Usia Dini dengan Menggunakan Model Maya Hasyim. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1).
- Nurbaiti, N., & Yaswinda, Y. (2021). Hubungan Pembelajaran Sains dan Keterlibatan Orang Tua terhadap Kemandirian Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Anakku Sayang Kecamatan X Koto Singkarak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1795-1802.
- Nurhasanah, dkk (2021/2022). *Pengembangan Metode Mendongeng Menggunakan Multimedia Untuk meningkatkan Kemampuan Bahasa anak Kelompok Bdi Tk Rinjani Unram tahun Pelajaran 2020/2021*. 279-286. <https://journal.publication-center.com/index.php/ijece/article/view/713>
- Pangastuti, R., & Hanum, S. F. (2017). Pengenalan abjad pada anak usia dini melalui media kartu huruf. *Al-Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 1(1), 51-66.
- PAUD, A. (2016). *Keaksaraan Awal*. <http://anggunpaud.kemendikbud.go.id>.
- Permendiknas. (2019). *Perkembangan Kemampuan Keaksaraan*. PAUD Jateng.
- Rahayu, Dwi Istati dkk (2018). *Pemetaan Kompetensi Guru Paud Se Pulau Lombok Tahun 2018*. <https://doi.org/10.47165/jpin.v2i1.62>
- Sari, F. D., & Simatupang, N. D. (2017). Pengaruh Penggunaan Media Permainan Papan Flashcard Terhadap Kemampuan Keaksaraan Anak Kelompok A TK Putra Airlangga Surabaya. *Jurnal PAUD Teratai*, 6(3).
- Sugiati, S., Hajerah, H., & Hafsah, S. (2022). Meningkatkan Kemampuan Keaksaraan Awal Anak Melalui Kegiatan Bermain Kartu Huruf TK Muslimat Nu 5 Kartini Turen Kab. Malang Jawa Timur. *JURNAL PEMIKIRAN DAN PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN*, 4(2), 361-368.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, Dan Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung
- Suparman. (2010). *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa*. Yogyakarta: Pinus Book.
- Thoifori. (2013). *Belajar Dan Mengajar*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Wahyuningsi Sri, I Nyoman Karma, Abdul Kadir Jaelani (2022). Pengaruh Komunikasi Antara Guru Dengan Siswa Terhadap Hasil Belajar IPS Kelas VI SDN Gugus III Sekarbela Mataram
- Wiyani, dkk (2012). *Karakteristik & Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media